

STRATEGY MENGATASI PERILAKU DELINKUENSI PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Indarto Imam Budoyo

Program Studi Magister Sains Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
indartoimam789@gmail.com

Suryanto

Program Study Magister Sains Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
suryanto@psikologi.unair.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap bentuk-bentuk perilaku delinkuen pada remaja SMP (sekolah menengah pertama), faktor-faktor yang mempengaruhinya dan strategi upaya untuk mengurangi perilaku delinkuen. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan kateistik subyek remaja SMP. Analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian yaitu 1) Bentuk-bentuk perilaku delinkuensi remaja menunjukkan perilaku seperti perkelaian, adu mulut untuk anak putri, menyontek saat ulangan, membolos sekolah, balapan liar, merokok, mengendarai mobil tanpa SIM, mencuri, penyalahgunakan narkoba, pergaulan bebas dan penganiayaan. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuensi yaitu faktor intern dari dalam diri pribadi individu baik fisiologis maupun jasmaniah, dan faktor ekstern yang berasal dari luar individu seperti keluarga, sekolah dan lingkungan pergaulan. 3) Strategi mengatasi perilaku delinkuensi Pertama, kesadaran dari dalam diri remaja sendiri untuk memperbaiki diri. Kedua, peran orang tua harus lebih banyak memberikan perhatian dan kasih sayang. Ketiga, peran sekolah lebih banyak memberikan pemahaman agama. Keempat, teman pergaulan yang baik. Hasil penelitian ini bisa digunakan pendidik untuk menanggapi perilaku delinkuensi remaja SMP.

Kata kunci : Strategi, Mengatasi, Perilaku Delenkuensi, Remaja Sekolah Menengah Pertama

Abstract

The purpose of this study is to reveal the forms of delinquent behavior in junior high school (junior high school), the factors that influence it and strategies to reduce delinquent behavior. This research method uses a qualitative approach in case study research. Data collection techniques used the method of in-depth interviews with the characteristics of junior high school subjects. Data analysis using thematic analysis. The results of the study are 1) The forms of juvenile delinquency behavior show behaviors such as fighting, fighting for daughters, cheating on tests, skipping school, dating, wild racing, smoking, driving without a license, stealing, drug abuse, promiscuity and abuse . 2) Factors that influence the behavior of delinquency, namely internal factors from within the individual self both physiologically and physically, and external factors that come from outside the individual such as family, school and social environment. 3) Strategies to overcome delinquency behavior First, awareness of the self in adolescents themselves to improve themselves. Second, the role of parents must give more attention and affection. Third, the role of schools provides more understanding of religion. Fourth, good friends. The results of this study can be used by educators to handle delinquency behavior in junior high school adolescents.

Keywords: Strategy, Overcoming, Delenence, Youth Middle School Behavior

Masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh negatif, dan remaja yang terpengaruh, akan melakukan tindakan yang melanggar aturan atau berperilaku delinkuen. Remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya berbagai problem pada remaja. Problem remaja adalah masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka

penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang. Masa remaja awal merupakan masa ketika emosi remaja naik turun secara lebih sering. Remaja awal menjadi lebih sering merajuk, tidak tau bagaimana mengekspresikan perasaan mereka secara tepat, ataupun memproyeksikan perasaan tidak senang kepada orang lain. Perubahan emosi adalah pengalaman yang normal dialami oleh setiap siswa

SMP dan bertambah ketika mereka merasa bingung terhadap perubahan diri mereka dan posisi mereka dalam kelompok sosial. (Santrock, 2003).

Kondisi remaja yang emosinya naik turun dan sering merajuk bisa dicontohkan kasus penganiayaan anak remaja yang viral dialami Audrey (14). Siswi SMP di Pontianak Kalimantan Barat sebagai kurban pengeroyokan oleh 3 orang temannya. Peristiwa ini menjadi trending topic berita nasional yang cukup menyita perhatian kalayak ada artis, youtuber, hingga pengacara Hotman Paris. Kejadian ini dipicu oleh perilaku kurban dalam interaksi di media social, terjadi penghinaan dan perilaku tidak menyenangkan. Sehingga menimbulkan kekecewaan dan emosi yang bisa dikatakan tidak terkendali dan melakukan tindakan fisik kekerasan, penjambakan, mendorong dan pemingitan. (<http://kaltim.tribunnews.com/tag/audrey>)

Peristiwa lain pada Rabu (20/2) video dua siswa siswi SMPN 3 Patebon, Kendal, Jawa Tengah sedang merokok dan berciuman, viral di media sosial. Dalam video tersebut, keduanya sempat berjoget dengan iringan lagu. Perilaku kenakalan remaja ini bisa jadi karena emosi-emosi remaja yang tidak terkendali dan adanya perubahan kelenjar-kelenjar sek serta kekangan orang tua yang berlebihan. Sehingga pelampiasannya dengan memvideo perilaku yang tidak pantas seperti merokok dan berciuman dengan pacar atau teman. (<https://www.inews.id/daerah/jateng>)

Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya. (<http://fk.ugm.ac.id>). Menurut Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini 2018 menjadi 14 persen. (<https://metro.tempo.co>). Menurut BNN (Badan Narkotika Nasional, 2017) Sekitar 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. (<https://www.kompasiana.com>)

Remaja melakukan perilaku pengeroyokan, tawuran, merokok, berciuman dengan pacar, dan terlibat penyalahgunaan narkoba. Hal itu terjadi sebagaimana emosi-emosi remaja kuat dan tidak stabil, apabila mereka merasa tertekan maka mereka menjadi murung. Emosi yang meningkat pada masa

ini disebabkan oleh perubahan- perubahan kelenjer, terutama kelenjer-kelenjer seks dan kekangan-kekangan orang tua secara berlebihan. Sementara itu, remaja berusaha membuang cara-cara lama dari masa anak-anak dan membentuk cara-cara baru. Masa remaja merupakan masa yang benar-benar sulit tidak hanya bagi perkembangan emosi, tetapi juga bagi penyesuaian diri dalam masyarakat. (Semiun, 2006).

Remaja cenderung memiliki pengendalian emosi yang labil misalnya mudah marah, menentang norma yang berlaku dan orang tua. Sehingga mereka lebih bersikap sulit diatur untuk mengikuti arahan dan nasehat yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Semua itu dilakukan untuk menunjukkan diri sebagai remaja yang menganggap dirinya sudah tidak anak-anak lagi. Mereka biasanya mudah tersinggung jika terjadi perbedaan dengan orang yang lebih tua. Jika diingatkan tidak mudah menerima, bahkan berontak dilampiaskan dengan berteriak, memukul ataupun kata-kata kasar lainnya.

Semua bentuk-bentuk perilaku di atas adalah delinkuensi (*delinquency*) berasal dari bahasa latin "*delinquere*", yang diartikan terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror dan tidak dapat diatur. Kartono (1998), dalam mengartikan delinkuensi lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku menyimpang, yang merupakan hasil dari pergolakan mental serta emosi yang sangat labil dan defektif.

Remaja yang terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif tersebut akan melakukan tindakan yang melanggar aturan atau berperilaku delinkuen. Sarwono (2002) mengungkapkan delinkuen pada remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (1990) menyebutkan bahwa delinkuen pada remaja adalah suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock (1999) juga menambahkan delinkuen pada remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Sudarsono (1997), merumuskan bahwa perilaku delinkuensi memiliki arti yang luas, yaitu perbuatan yang menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga, akan tetapi tidak tergolong pidana umum maupun khusus. Antara lain, perbuatan yang bersifat anti susila, yaitu durhaka kepada orang tua,

membantah, melawan, tidak patuh, tidak sopan, berbohong, memusuhi orang tua, saudara-saudaranya, masyarakat dan lain-lain. Serta dikatakan delinkuensi, jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku delinkuen pada remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan menyimpang, melanggar aturan atau norma yang berlaku yang menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga dan dapat mengakibatkan kerugian serta kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Turgay (2009) mengungkapkan beberapa ciri remaja delinkuen adalah perilaku yang bertahan lama, tidak kooperatif, pemberontak, dan perilaku bermusuhan terhadap orang yang memiliki otoritas pada dirinya, namun tidak melakukan perilaku antisosial yang berat. International Classification of Diseases-Tenth Edition (ICD-10) menambahkan bahwa klasifikasi dari perilaku menentang sebagai bentuk ringan dari perilaku delinkuen atau gangguan perilaku, dan diperkirakan 60 % dari anak-anak yang mengalami perilaku menentang akan berkembang menjadi perilaku delinkuen atau gangguan perilaku.

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya delinkuensi. Menurut Graham (dalam Sarwono, 2008) bahwa faktor penyebab terjadinya delinkuensi pada remaja yakni ada dua : a) Faktor lingkungan yang meliputi: malnutrisi (kekurangan gizi); kemiskinan di kota-kota besar; gangguan lingkungan; migrasi (urbanisasi); faktor sekolah; keluarga *broken home*; gangguan dalam pengasuhan keluarga. b) Faktor pribadi yang meliputi : faktor bakat yakni apabila anak punya bakat tertentu tapi tidak tersalurkan dengan baik akan dapat mengakibatkan si anak frustrasi dan mengalami tekanan batin yang pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang; cacat tubuh; ketidakmampuan menyesuaikan diri. Berdasarkan temuan-temuan di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap bentuk-bentuk perilaku delinkuensi remaja SMP, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuensi dan merumuskan bagaimana strategi mengurangi perilaku delinkuensi pada remaja SMP.

RUMUSAN MASALAH

Pertanyaan penelitian ini adalah : Bagaimana perilaku delinkuensi pada remaja SMP? Pertanyaan penelitian ini dibantu dengan rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana bentuk-bentuk perilaku delinkuensi pada remaja SMP? 2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuensi pada remaja SMP? 3) Bagaimana strategi mengatasi perilaku delinkuensi pada remaja SMP?.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin mengungkap lebih dalam mengenai masalah perilaku delinkuensi pada remaja SMP.

Partisipan. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa di SMP Al Falah Deltasari. Penentuan sampel menggunakan strategi sampling purposeful. Creswell (2015) menyebutkan bahwa strategi sampling purposeful digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif dikarenakan memungkinkan peneliti untuk memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut.

Prosedur. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah didasarkan pada tahapan dalam proses penelitian kualitatif oleh Neuman (2017) yaitu 1) Menentukan tema penelitian. 2) Menentukan pertanyaan penelitian. 3) Merancang penelitian. 4) Mengumpulkan data. 5) Menganalisis data. 6) Menginterpretasi data. 7) Membuat laporan penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan

wawancara semi terstruktur. Menurut Willig (2013) wawancara semi terstruktur terdiri dari beberapa pertanyaan terbuka kemudian memulai dengan pertanyaan umum dan beralih ke pertanyaan pribadi ketika sudah menjalin rapport. Peneliti melakukan perekaman selama melakukan wawancara dan menjelaskan kepada partisipan tujuan dari perekaman selama melakukan wawancara. Setelah dilakukan wawancara, peneliti melakukan proses transkrip hasil wawancara. Proses transkrip wawancara yaitu detailed transcription yaitu peneliti menuliskan kata perkata yang diucapkan oleh partisipan.

Teknik analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (data teks/transkrip) untuk di analisis kemudian mereduksi data menjadi tema melalui proses pengkodean dan dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk pembahasan. (Creswell, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Perilaku Delinkunsi pada Remaja

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data bentuk-bentuk perilaku delinkunsi remaja SMP, melalui wawancara dengan beberapa responden, mereka mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja atau delinkunsi, sebagaimana diungkapkan oleh responden 1 adalah sebagai berikut :

“contohnya anak remaja suka merokok, tawuran atau berkelahian secara fisik, ataupun adu mulut terutama anak perempuan, balapan liar yang sejak dulu sampai sekarang masih ada, meski sudah ada aturan pelarangan, juga anak menyontek bisa karena mereka terpaksa, bisa juga anak itu depresi”.
(responden 1)

Dan ungkapan responden kedua :

“Oiya perilaku kenakalan remaja itu kayak pacaran, terus habis itu ngerokok, membantah orang tua, habis itu ada pergaulan bebas gitu” (responden 2)

Sementara oleh responden ketiga adalah :

“Perilaku kenakalan remaja anak SMP itu berkelahi, terus merokok ditempat umum, kecanduan narkoba, pergaulan bebas”
(responden 3)

Dari ungkapan di atas bentuk-bentuk perilaku delinkunsi remaja seperti berkelahian, adu mulut untuk anak putri, pacaran, balapan liar, merokok ditempat-tempat umum, menyontek saat ulangan,

kecanduan narkoba hingga pergaulan bebas. Semua perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak remaja memiliki perasaan ingin diakui sebagai pribadi yang memiliki jati diri, bahwa keberadaannya sudah tidak sebagai anak-anak lagi.

Bentuk perilaku delinkunsi selaras dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1997) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu : a) Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain. b) Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet. c) Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah. d) Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Sementara Jensen (dalam Sarwono, 2008) membagi kenakalan remaja menjadi empat aspek yaitu : a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain- lain. c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos minggat dari rumah, membantah perintah.

Perilaku delinkunsi diatas bisa dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu a) kenakalan biasa, b) kenakalan pelanggaran dan kejahatan, serta c) kenakalan khusus. Kenakalan biasa yang dimaksud ini adalah perilaku yang dilakukan oleh kebanyakan remaja tetapi tidak sampai melanggar hukum pidana berat. Misalnya membolos sekolah, kena skor pelanggaran sekolah, perundungan, memanggil nama orang tua, menonton atau membaca berbau porno, merokok, adu mulut, membantah orang tua, nongkrong di karaoke dan menyontek. Kedua kenakalan yang menjurus pada perilaku pelanggaran dan kejahatan misalnya balapan liar, kebut-kebutan di jalan raya tanpa memiliki SIM, mencuri, dan perjudian. Ketiga kenakalan khusus, yaitu perilaku yang melanggar hokum pidana berat, merugikan orang lain dan bisa menimbulkan keresahan atau keonaran di tengah masyarakat. Misalnya perilaku pemerkosaan,

penyalahgunaan narkoba, sek bebas, penganiayaan, penyiksaan bahkan pembunuhan.

Ketiga kategori tersebut sebagaimana dibahas oleh Sunarwiyati (dalam Masngudin, 2004), telah merumuskan perilaku delinkuensi meliputi, kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; kenakalan yang menjerus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang milik orang tua/orang lain tanpa izin; serta kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, penganiayaan, penyiksaan, pembunuhan dan lain-lain.

Jadi bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja yaitu perilaku delinkuensi ringan, yang kebanyakan dialami oleh semua remaja, seperti perkelaihan, adu mulut untuk anak putri, menyontek saat ulangan, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Ada juga kenakalan sedang, hal ini dilakukan karena sudah melanggar aturan dan tata tertib yang berlaku tetapi tidak terkategori pidana berat. Misalnya pacaran, balapan liar, merokok ditempat-tempat umum mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang milik orang tua/orang lain tanpa izin. Sementara perilaku delinkuensi berat adalah perilaku yang melanggar hukum pidana berat dan merugikan orang lain serta mengakibatkan keresahan masyarakat. Misalnya penyalahgunakan narkoba, pergaulan bebas dan penganiayaan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Delinkuensi pada Remaja

Dari hasil wawancara kepada beberapa responden terkait dengan faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuensi pada remaja SMP. Mereka mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku delinkuensi remaja, menurut responden 2 yang dilihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut :

“bisa jadi depresi karena dikeluarganya itu broken home, kurang perhatian, pengaruh pergaulan teman, temannya tidak diperhatikan orang tua bisa melakukan apa saja, dan mengajak temannya yang lain jadinya bisa terpengaruh”.
(responden 2)

Dan menurut responden 1 adalah :

“itu terjadi karena masalah keluarga di rumah dan sekolah, masalah pergaulan bikin anak salah pergaulan di lingkungannya. Pihak sekolah tidak menjelaskan keutamaan ajaran Islam secara detail tentang larangan agama, agar tidak terjadi kenakalan yang semakin banyak. Bisa jadi anak-anak keimanan agamanya rendah”. (responden 1)

Sedangkan menurut responden 3 adalah :

“merasa sudah besar, dewasa dan tidak anak-anak lagi. Pngen diakui lingkungan sekitarnya. Bisa jadi kasih sayang dari orang tua yang kurang atau orang tua tidak memberikan perhatian seperti mengajak ngobrol bersama atau menasehatinya. Bisa juga pergaulan dengan teman yang salah, sehingga terpengaruh ikut. Merasa perilakunya benar yang penting dirinya merasa enak”. (responden 3)

Dari beberapa pendapat dan respon anak-anak remaja SMP terkait perilaku delinkuensi remaja terungkap bahwa anak remaja melakukan perilaku delinkuensi disebabkan beberapa faktor. Diantaranya faktor-faktor yang mempengaruhi adalah pertama faktor dari dalam diri remaja itu sendiri yaitu merasa sudah dewasa, tidak anak-anak lagi dan ingin mendapat pengakuan atau perhatian orang lain. Kedua, masalah keluarga yang tidak harmonis sehingga anak-anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan pendidikan agama yang baik. Ketiga, faktor sekolah, lebih disebabkan dari sekolah kurang memberikan pemahaman yang mendetail dan mendalam terkait masalah agama dan keimanan. Keempat, faktor masalah pergaulan dengan teman yang salah, sehingga terpengaruh untuk mengikuti lingkungan pergaulannya.

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya delinkuensi, menurut Graham (dalam Sarwono, 2008) bahwa faktor penyebab terjadinya delinkuensi pada remaja yakni ada dua : a) Faktor lingkungan

yang meliputi: malnutrisi (kekurangan gizi); kemiskinan di kota-kota besar; gangguan lingkungan; migrasi (urbanisasi); faktor sekolah; keluarga *broken home*; gangguan dalam pengasuhan keluarga. b) Faktor pribadi yang meliputi : faktor bakat yakni apabila anak punya bakat tertentu tapi tidak tersalurkan dengan baik akan dapat mengakibatkan si anak frustrasi dan mengalami tekanan batin yang pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang; cacat tubuh; ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuensi menurut teori biologis (Kartono, 1992), menyatakan bahwa kecenderungan delinkuen ada faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang bawaan sejak lahir. Pertama terjadinya faktor fisiologis melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen dan dapat juga disebabkan tidak adanya gen tertentu. kedua melalui pewaris tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal). Ketiga melalui pewaris kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan perilaku sosiopatik, misalnya cacat jasmaniah berjari-jari pendek (*brancydectylisme*), sejenis penyakit gula (diabetes insipidius). Cacat bawaan ini berhubungan erat dengan sifat-sifat kriminal dan penyakit mental.

Jadi faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuensi remaja diantaranya adalah faktor intern dari dalam diri pribadi individu baik fisiologis maupun jasmaniah, dan faktor ekstern yang berasal dari luar individu seperti keluarga, sekolah dan lingkungan pergaulan.

3. Strategi Mengatasi Perilaku Delinkuensi pada Remaja

Perilaku delinkuensi anak remaja menjadi persoalan yang harus diselesaikan dengan tepat dan mengenai sasarannya. Oleh karena itu strategi dan upaya menguranginya perlu melibatkan anak remaja, sebagaimana peneliti mengungkap pendapat mereka melalui hasil wawancara. Pendapat responden adalah sebagai berikut :

“Dari anaknya sendiri harus berbenah, kan mereka melakukan kayak ngerokok, bisa jadi karena mereka tidak ada kegiatan, mereka tidak ada sibuk, iya mereka harus diberi kegiatan, biar tidak nganggur dan orang tuanya tidak sibuk-sibuk terus, perlu

memberikan perhatian anaknya”. (responden 1)

Anak memiliki potensi untuk berubah dengan kesadaran yang didapat dari pengalaman ataupun berfikir, menurut Kartono (2010) perlu menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat. Sehingga perilaku delinkuen bisa dikurangi bahkan dihindari.

Sedangkan menurut responden kedua :

“sekolahnya harus ketat, orang tuanya tidak hanya marah-marah tetapi juga ada batasnya, diberi kasih sayang, dikasih perhatian juga tegas. Pergaulan teman, orang tua kalau tau pergaulannya anak nakal, iya jangan dikasih untuk bergaul dengan itu”. (responden 2)

Aspek kedekatan orang tua terhadap anak sangatlah penting, kedekatan akan terjadi saling percaya dan keterbukaan dalam menghadapi masalah. Sehingga pengalaman orang tua, bisa diceritakan untuk memberikan wawasan pandangan kepada anak dalam bertindak.

“Pihak sekolah bisa menjelaskan keutamaan ajaran Islam secara detail tentang larangan agama, agar tidak terjadi kenakalan yang semakin banyak. Pihak keluarga harus memberitau dan meluruskan jalan anaknya. Mulai dari diri sendiri harus menyaring jalan itu baik atau tidak. Juga Mulai dari pertemanan, teman-temannya bisa menunjukkan jalan yang benar, bukan malah mendukung kenakalan remaja. Bisa juga pembatasan saat bermain, waktunya tidak sampai larut malam, harus sudah di rumah”. (responden 3)

Sebagaimana yang dikemukakan responden 3 ini, ada keselarasan dengan pendapat ahli kesehatan mental, Zakiah Daradjat (2008), faktor-faktor

terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami atau isteri harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan remaja. Lebih lanjut menurut Zakiah Darajat yang perlu mendapat perhatian adalah pertama soal pendidikan agama, kedua orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Menurut Bandura dalam eksperimennya terdapat faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi yaitu:

1. Perhatian, mencakup peristiwa peniruan dan karakteristik pengamat.
2. Penyimpanan atau proses mengingat, mencakup kode pengkodean simbolik.
3. Reproduksi motorik, mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik.
4. Motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Selain itu juga harus diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyai prinsip prinsip sebagai berikut:

1. Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya.
2. Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
3. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Karena melibatkan atensi, ingatan dan motifasi, teori Bandura ini dianggap sebagai kerangka Teori Behaviour Kognitif, yaitu teori belajar sosial yang membantu memahami terjadinya perilaku agresi dan penyimpangan psikologi dan bagaimana memodifikasi perilaku. Teori Bandura menjadi dasar dari perilaku pemodelan yang digunakan dalam berbagai pendidikan secara massal.

Jadi diantara strategi mengatasi perilaku delinkuensi remaja SMP dapat dipahami sebagai berikut : Pertama, dari dalam diri remaja sendiri untuk memperbaiki diri. Kedua, peran orang tua harus lebih banyak memberikan perhatian, kasih sayang, tidak sibuk bekerja terus, tetapi ada waktu untuk

bersama anak dengan memberikan nasehat bukan marah-marah, juga ada aturan batasan waktu anak-anak bermain tidak larut malam di luar rumah. Ketiga, peran sekolah lebih banyak memberikan pemahaman agama yang jelas dan detail, terutama terkait keutamaan ajaran Islam dan larangan-larangan agama. Keempat, teman pergaulan yang baik, yaitu teman yang bisa menunjukkan jalan yang benar dan tidak mendukung perilaku yang tidak baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku delinkuensi adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan menyimpang, melanggar aturan atau norma yang berlaku yang menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga dan dapat mengakibatkan kerugian serta kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam kegiatan sehari-hari bentuk-bentuk perilaku delinkuensi remaja SMP yang sering terjadi adalah perkelihaian, adu mulut untuk anak putri, menyontek saat ulangan, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. pacaran, balapan liar, merokok ditempat-tempat umum mengendarai mobil tanpa SIM, mencuri, penyalahgunakan narkoba, pergaulan bebas dan penganiayaan hingga pembunuhan.

Semua itu terjadi dipengaruhi oleh faktor intern dari dalam diri pribadi individu baik fisiologis maupun jasmaniah, dan faktor ekstern yang berasal dari luar individu seperti keluarga, sekolah dan lingkungan pergaulan. Sebagai strategi mengatasi perilaku delinkuensi adalah Pertama, perlu ada upaya penyadaran dari dalam diri remaja sendiri untuk memperbaiki diri. Kedua, peran orang tua harus lebih banyak memberikan perhatian dan kasih sayang. Ketiga, peran sekolah lebih banyak memberikan pemahaman agama, terutama terkait keutamaan ajaran Islam dan larangan-larangan agama. Keempat, teman pergaulan yang baik, yaitu teman yang bisa menunjukkan jalan yang benar dan tidak mendukung perilaku yang tidak baik.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah 1) Hendaknya dilakukan pendampingan terus menerus terhadap perilaku delinkuensi pada remaja SMP, 2) Penelitian selanjutnya hendaknya mengembangkan intervensi yang tepat untuk menangani masalah perilaku delinkuensi pada

remaja SMP, 3) Mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode dan variabel yang lain, 4) Metode pengumpulan data hendaknya tidak hanya menggunakan wawancara saja, namun bisa dipadukan dengan metode observasi dan focus group discussion (FGD).

Ucapan terima kasih

Penelitian mengenai perilaku delinkuensi pada remaja SMP ini terlaksana dikarenakan adanya kontributor yang sangat membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Pertama, kepada rekan penulis, Prof. Suryanto yang telah membantu mengoreksi dan melakukan proses pembimbingan dalam penelitian ini. Kedua, kepada pihak Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang selalu mendukung dan mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian. Ketiga, kepada teman-teman Magister Psikologi Sains angkatan 38 yang saling membantu dan saling menyemangati dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Daradjat, Zakiah. 2008. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ediati, A. 2004. *Kecenderungan remaja berperilaku delinkuen ditinjau dari dorongan mencari sensasi dan persepsi terhadap tersedianya dukungan dari teman sebaya*. *Jurnal Psikologi. UNDIP*, 1(2), 119-130.
- Efendi, A. 2005. *Revolusi kecerdasan abad 21, kritik MI, EI, SQ, AQ, & successful intelligences atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Febiyanti, Azalia dan Wijaya, Erik. 2017. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional, Perilaku Delinkuensi, Dan Prestasi Belajar Pada Remaja Madya Di SLTA Jakarta*. Jakarta : Universitas Tarumanegara.
- Goleman, D. 1997. *Emotional intelligence*. (T. Hermaya, Terj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama..
- Gardner, J. E. 1996. *Memahami gejala masa remaja (edisi ke-5)*. Jakarta: Mitra Utama.
- Kartono, Kartini. 2010. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Maikawati, Nenny. 2013. *Perilaku Delinquency Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Muttakin, Imam. 2016. *Hubungan antara Perilaku Delinkuensi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswapada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips Sma Pgri 2 Kota Jambi*. Jambi : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
- Wahidah, Sri. 2011. *Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Self-Control Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja SMK Bina Potensi Palu Sulawesi Tengah*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- <https://www.kompasiana.com> diunduh 20/4/2019
- <https://www.inews.id/daerah/jateng> diunduh 20/4/2019
- <http://kaltim.tribunnews.com/tag/audrey> diunduh 20/4/2019